

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keratososis seboroik merupakan salah satu tumor jinak yang umum terjadi serta mudah dikenali yang terjadi pada lapisan epidermis kulit akibat proliferasi keratinosit yang berlebihan, terutama pada orang usia paruh baya dan lanjut usia.<sup>1</sup> Keratososis seboroik atau juga disebut *verruca senilis* dapat muncul di seluruh permukaan tubuh yang ditumbuhi rambut terutama paling sering di wajah, leher, badan, dan punggung. Bentuk lesi awalnya bisa tunggal atau multipel dengan batas yang tegas, berwarna coklat muda, lesi datar kemudian dapat berkembang menjadi verukosa yang menempel pada kulit serta tertutup oleh skuama berminyak.<sup>2,3</sup>

Meskipun keratososis seboroik merupakan tumor jinak yang sering ditemukan, namun belum ditemukan data epidemiologi secara umum mengenai penyakit ini. Kejadian keratososis seboroik berdasarkan jenis kelamin hampir sama antara laki-laki dan perempuan. Serta sering juga ditemukan pada ras kaukasia yang berkulit putih, berdasarkan penelitian di Australia pada 170 pasien dengan Ras Kaukasia, 24% nya memiliki lesi keratososis seboroik. Keratososis seboroik sering dijumpai pada pasien yang sudah tua, dan meningkat jumlahnya seiring bertambahnya usia dengan kejadian puncak diatas usia 50 tahun, namun juga ditemui pada usia muda. Umumnya keratososis seboroik juga timbul pada daerah dengan iklim sedang, tetapi bisa timbul lebih dini pada daerah dengan iklim tropis yang sering terpapar oleh sinar matahari secara langsung.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh *Madras Medical College* pada tahun 2017 menemukan insiden keratososis seboroik merupakan tumor terbanyak kedua yaitu sebesar 14% dari seluruh tumor pada kepala dan leher. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Australia pada 100 orang subjek, ditemukan peningkatan insidensi lesi keratososis seboroik yaitu sebesar 12% pada usia 12-25 tahun dan meningkat hingga 100% pada usia diatas 50 tahun.<sup>4</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan di Inggris didapatkan pasien yang memiliki satu atau lebih lesi keratososis seboroik sebanyak 15,4% dan 5,9% pada laki-laki dan perempuan pada pasien

usia dibawah 40 tahun, serta sebanyak 34,1% dan 18,2% pada laki-laki dan perempuan pada usia diatas 70 tahun.<sup>5</sup> Juga ditemukan prevalensi kasus keratosis seboroik di Eropa tepatnya di Belanda yang meneliti 966 pasien kanker kulit, 76% diantaranya memiliki lesi keratosis seboroik (72% laki-laki dan 68% perempuan).<sup>2</sup>

Prevalensi keratosis seboroik di Indonesia secara umum belum ditemukan, namun terdapat penelitian yang dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2009 - Desember 2011 yaitu sebanyak 118 kasus (24,7%) mengenai keratosis seboroik dari total 478 pasien tumor jinak kulit, dimana merupakan tumor jinak pada kulit terbanyak kedua setelah veruga vulgaris.<sup>6</sup> Serta penelitian yang dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi NTB selama periode Januari 2012 - Desember 2014 dari 22 kasus baru tumor kulit, keratosis seboroik merupakan tumor kulit terbanyak, yaitu sebesar 31,8%.<sup>7</sup>

Keratosis seboroik masih dianggap sepele oleh sebagian orang karena masih dianggap belum mengganggu kehidupan pasien secara fisik dan emosional, hal ini juga ditunjang berdasarkan penelitian yang dilakukan di Brazil yang menilai kualitas hidup pasien berdasarkan kuesioner *Dermatology Life Quality Index* (DLQI), didapatkan dari 630 pasien kulit & kelamin didapatkan 30 (5,5%) penderita keratosis seboroik dengan rata-rata skor 5 yaitu sudah memberikan pengaruh kecil terhadap kualitas hidup pasien.<sup>8</sup>

Lesi ini dapat mengakibatkan gangguan kosmetik pada pasien yang memiliki lesi tersebut, dikarenakan seringnya muncul lesi pada daerah yang mudah terlihat oleh orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat yaitu di Nevada, dari 406 pasien dewasa yang memiliki lesi keratosis seboroik didapatkan 45% pasien memiliki perhatian lebih terhadap penampilan dan kesehatan yang terganggu akibat lesi tersebut. Selain itu, sebanyak 57% dari pasien takut akan lesi keratosis seboroik dapat berkembang menjadi sesuatu yang serius, sehingga menjadikan alasan untuk dilakukan pengangkatan pada lesi keratosis seboroik.<sup>9</sup>

Lesi keratosis seboroik dapat menjadi sebuah keganasan atau disertai keganasan lainnya. Sebuah studi retrospektif yang dilakukan oleh *Istanbul Medeniyet University* menemukan bahwa terdapat hubungan keratosis seboroik

dengan kanker kulit melanoma dan non melanoma.<sup>10</sup> Serta penelitian yang dilakukan oleh Cathy Lim (2006) selama 1 tahun, ditemukan 639 kasus keratosis seboroik, 85 kasus (9%) ditemukan berhubungan dengan lesi lain. 44 kasus (7%) diantara lesi yang berhubungan adalah tumor lesi maligna, 4 kasus diantaranya berasal dari area keratosis seboroik.<sup>11</sup>

Lesi keratosis seboroik dapat muncul diseluruh permukaan tubuh kecuali pada telapak tangan dan telapak kaki, lesi ini paling sering muncul di daerah yang sering terpapar dengan sinar matahari secara langsung terutama di wajah, leher, tangan, dan badan, berdasarkan penelitian yang dilakukan di *Seoul National University College of Medicine* pada 303 sampel didapatkan distribusi lesi keratosis seboroik pada area yang terpapar sinar matahari sebesar 64,2 % dan area yang sebagian terpapar sinar matahari sebesar 35,8%, dimana lokasi lesi terbanyak ditemukan di wajah (32,8%), badan (31,8%), dan leher (4,1%).<sup>12</sup>

Sejauh ini etiologi dan patogenesis yang pasti mengenai kejadian keratosis seboroik masih belum diketahui.<sup>1</sup> Namun, terjadinya peningkatan lesi keratosis seboroik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko. Diantaranya yaitu usia, paparan sinar matahari, riwayat keluarga, pekerjaan, dan infeksi.<sup>13</sup>

Usia menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya keratosis seboroik, dimana prevalensi munculnya lesi keratosis seboroik meningkat seiring bertambahnya usia, keratosis seboroik mulai sering ditemukan pada usia diatas 40 tahun.<sup>12</sup> Penuaan pada kulit atau yang disebut dengan *photoaging* bisa berakibat kepada meningkatnya kerutan, kulit kendur, dan kulit kasar. Namun, pada *photoaging* tahap lanjut dapat ditemukan tumor jinak seperti keratosis seboroik dan keganasan lainnya.<sup>14</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Belanda membuktikan dari 966 pasien kanker kulit didapatkan hubungan keratosis seboroik dengan usia, dimana insiden pada usia 25-49 tahun sebesar 38%, 50-59 tahun sebesar 69%, 60-69 tahun sebesar 86%, dan 70-79 tahun sebesar 90%.<sup>2</sup>

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi munculnya lesi keratosis seboroik adalah pekerjaan dan paparan terhadap sinar ultraviolet dalam jangka waktu yang lama. Pekerjaan yang dilakukan diluar ruangan serta yang terpapar langsung dengan sinar matahari secara langsung meningkatkan risiko terjadinya

keratosis seboroik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Korea, pasien yang mengalami paparan yang berulang lebih dari 6 jam per hari memiliki risiko lebih besar 2,3 kali dari mereka yang terpapar kurang dari 3 jam dalam sehari.<sup>12</sup>

Selain itu, kejadian keratosis seboroik juga bisa disebabkan oleh faktor genetik, diduga dapat diturunkan secara autosomal dominan.<sup>2</sup> Pada penelitian yang dilakukan di Mesir membuktikan dari 100 pasien yang menderita keratosis seboroik, 20% pasien memiliki riwayat keluarga yang positif.<sup>15</sup> Selain itu, diduga terjadinya mutasi genetik dapat menyebabkan munculnya lesi keratosis seboroik. Meskipun tidak seperti tumor ganas lainnya, 89% dari lesi keratosis seboroik membawa lebih dari 45% dari mutasi gen pada individu sebelumnya.<sup>16</sup> Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) diduga juga bereperan dalam faktor risiko terjadinya keratosis seboroik, penelitian yang dilakukan oleh Universitas Athena menemukan pada beberapa kasus keratosis seboroik melalui pemeriksaan *In Situ Hybridization* (ISH) pada 173 pasien dengan lesi keratosis seboroik, 20% pasien terdeteksi memiliki genom HPV.<sup>17</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan di Jepang infeksi HPV ditemukan melalui pemeriksaan *Polimere Chain Reaction* (PCR) dan HPV-DNA sebesar 92% dari 104 pasien yang menderita keratosis seboroik.<sup>18</sup>

Di Indonesia belum terdapat data pasti mengenai gambaran faktor risiko penyebab keratosis seboroik. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap data rekam medis di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada periode Desember 2016 – November 2019, keratosis seboroik menjadi tumor jinak yang paling sering ditemukan di Poliklinik Kulit & Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan jumlah sebanyak 47 pasien dengan diagnosis utama keratosis seboroik yang dirawat jalan maupun rawat inap di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Berdasarkan data tersebut didapatkan jumlah pasien keratosis seboroik meningkat terutama pada tahun 2018 hingga 2019 yaitu dari 13 pasien menjadi 17 pasien pada tahun 2019, diakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko keratosis seboroik yang dapat berakibat gangguan kosmetik pada pasien serta keganasan yang muncul akibat lesi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian keratosis seboroik yaitu usia, riwayat keluarga, lama

paparan sinar matahari, pekerjaan, dan infeksi. Namun, pada penelitian ini peneliti tidak mencari gambaran faktor infeksi dikarenakan infeksi HPV sendiri masih belum menjadi penyebab pasti dari keratosis seboroik. Selain itu, masih terbatasnya penelitian mengenai faktor risiko keratosis seboroik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran faktor risiko pada pasien keratosis seboroik yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP DR.M.Djamil Padang periode Desember 2016 - November 2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran faktor risiko pasien keratosis seboroik di Poliklinik Kulit & Kelamin RSUP Dr.M. Djamil Padang pada periode Desember 2016 – November 2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran faktor risiko pasien keratosis seboroik di Poliklinik Kulit & Kelamin RSUP Dr.M. Djamil Padang pada periode Desember 2016 – November 2019.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran faktor usia dengan keratosis seboroik di Poliklinik Kulit & Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Desember 2016 – November 2019.
2. Mengetahui gambaran faktor riwayat keluarga dengan keratosis seboroik di Poliklinik Kulit & Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Desember 2016 – November 2019.
3. Mengetahui gambaran lama paparan sinar matahari dengan keratosis seboroik di Poliklinik Kulit & Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Desember 2016 – November 2019.
4. Mengetahui gambaran faktor pekerjaan dengan keratosis seboroik di Poliklinik Kulit & Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Desember 2016 – November 2019.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi peneliti**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk melatih kemampuan dalam melakukan penelitian yang baik dan benar serta menggunakan metode yang tepat.
2. Peneliti dapat mengetahui gambaran faktor risiko keratosis seboroik di Poliklinik Kulit & Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Desember 2016 – November 2019.

### **1.4.2 Bagi ilmu pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi pustaka mengenai faktor risiko keratosis seboroik yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Bagi tenaga kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tenaga kesehatan mengenai gambaran faktor risiko keratosis seboroik serta dapat melakukan promosi kesehatan mengenai pencegahan faktor risiko yang mempengaruhi kejadian.

### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai gambaran faktor risiko keratosis seboroik, sehingga masyarakat bisa mengetahui serta melakukan pencegahan lebih awal.

